

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Konsep Implementasi

Secara bahasa implementasi mempunyai arti pelaksanaan, penerapan seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Penerapan yang dilakukan dengan upaya yang disengaja dan memperhatikan ketentuan hukum yang relevan untuk mencapai tujuan proyek tertentu. Implementasi dijalankan untuk memahami beberapa manfaat dan mengetahui dampak yang lebih signifikan yang diperoleh masyarakat di masa yang akan datang dari rencana yang sedang dijalankan. Implementasi berasal dari Bahasa Inggris *to implement* yang artinya mengimplementasikan. Implementasi adalah saran untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal.

Syukur dalam Surmayadi, mengemukakan tiga unsur yang penting dalam proses implementasi yaitu<sup>1</sup>:

- a. Adanya program atau suatu kebijakan yang akan dilaksanakan
- b. Target grup  
Kelompok masyarakat yang akan menjadi sasaran akan menerima manfaat dari program sehingga mengalami perubahan atau peningkatan.
- c. Unsur pelaksanaan  
Bertanggung jawab untuk memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Menurut Hanifah Harsono, mengatakan bahwa implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kegiatan yang menjadi tindakan kebijakan dari politik administrasi. Sedangkan menurut Gundur Setiawan, implementasi diartikan sebagai perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interkasi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan dalam pelaksanaan. Wibawa, menyatakan implementasi suatu kebijakan yang berarti pelaksanaan dari suatu kebijakan atau program<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Novan Mamonto, "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 Studi Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan," *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* vol. 1 no. 1 (2018): 4

<sup>2</sup> Novan Mamonto, "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 Studi Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan," *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* vol. 1 no. 1 (2018): 4

Dari beberapa definisi dapat dikatakan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan dengan acuan norma untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, implementasi yang dipengaruhi objek tertentu sedangkan kebijakan suatu tindakan yang mengarah pada tujuan tertentu dan tidak hanya berupa hasil keputusan.

## B. Komunikasi Interpersonal

### 1. Komunikasi Interpersonal

Secara etimologi, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya menyampaikan. Sedangkan secara terminologi, para ahli mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses yang menyampaikan suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain atau memberitahu yang kemudian adanya perubahan sikap, pendapat dan perilaku, baik itu langsung melalui lisan maupun tidak langsung dengan perantara media<sup>3</sup>.

Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan terdapat beberapa umpan balik seketika<sup>4</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami<sup>5</sup>. Menurut Lusiwati, komunikasi interpersonal adalah bentuk interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih yang mana pengirim dapat menyampaikan langsung isi pesan dan penerima dapat menerima dan memberi respon terhadap isi pesan secara langsung. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang yang secara tatap muka yang memungkinkan setiap individu menangkap langsung reaksi orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal ditandai dengan adanya pengungkapan secara sadar maupun tidak sadar atas tindakan yang disampaikan orang lain, yang kemudian melakukan *back that tind* yang pertama kali diamati. Kesadaran akan observasi adalah hal yang menunjukkan peristiwa implikasi terciptanya hubungan

---

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

<sup>4</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

komunikas interpersonal. Menurut Hidayat, menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah salah satu pengaruh penting bagi kesuksesan seorang individu. Keterampilan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hubungan yang baik antar individu. Melalui komunikasi interpersonal, dapat berinteraksi, mengenal satu sama lain dan mengungkapkan perasaan<sup>6</sup>.

Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi secara tatap muka yang memungkinkan orang tersebut menangkap reaksi dari orang lain secara langsung. Bentuk komunikasi interpersonal termasuk dalam bentuk komunikasi diadik yang melibatkan dua orang atau lebih, seperti suami dan istri, guru dan murid, pengasuh dan anak asuh, dan sebagainya yang ditandai dengan pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan baik itu berupa verbal maupun nonverbal<sup>7</sup>.

## 2. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Beberapa unsur-unsur komunikasi interpersonal antara lain<sup>8</sup> :

### a. Sumber (Source)

Atau kata lain dari komunikan, pengirim informasi atau pembicara. Sumber bisa diartikan sebagai pihak yang mempunyai kewenangan untuk berkomunikasi, sumber bisa berupa individu, kelompok, organisasi ataupun sebuah lembaga. Untuk bisa menyampaikan pesan, komunikan perlu mengubah apa yang dipikirkan dalam hati atau didalam isi kepala.

### b. Pesan (Message)

Pesan adalah sebuah hasil yang berupa verbal maupun nonverbal yang didalamnya mengandung perasaan, nilai atau maksud dari sumber tersebut. Bisa dikatakan bahwa pesan adalah apa yang dikomunikasikan dari komunikan kepada penerima informasi.

---

<sup>6</sup> M. Reza Kurniawan, *Hubungan antara Konsep Diri Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pembelajaran pada Mahasiswa*, Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas.

<sup>7</sup> Hasyim Hasanah, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender," *Jurnal Sawwa UIN Walisongo Semarang* volume 11, no. 1 (2015).

<sup>8</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

- c. Saluran atau Media  
Alat yang digunakan selama proses penyampaian pesan dari komunikator baik berupa verbal maupun nonverbal. Media bisa berupa panca indra manusia maupun alat elektronik tergantung pada kondisi, tujuan yang akan disampaikan serta banyaknya pesan yang akan disalurkan.
- d. Penerima (Receiver)  
Orang yang mendapatkan informasi dari sumber atau komunikator.
- e. Efek  
Pengaruh yang terjadi pada penerima setelah mendapatkan pesan tersebut, misalnya, terjadinya perubahan sikap, penambahan pengetahuan, perubahan perilaku dan lain sebagainya.

### 3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Judy C. Pearson mengemukakan pendapatnya bahwa ada enam karakteristik komunikasi interpersonal<sup>9</sup>, yaitu :

- a. Komunikasi interpersonal pribadi (*self*)  
Artinya, segala proses penerimaan pesan maupun penilaian dari seseorang berangkat dari diri sendiri.
- b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional  
Komunikasi merupakan tempat pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki sifat yang dinamis.
- c. Komunikasi interpersonal berkaitan pada aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi  
Artinya, keefektifan komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan pada kualitas pesan tetapi juga ditentukan dari hubungan antar individu.
- d. Adanya kedekatan fisik  
Maksudnya adalah bahwa komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika antar pihak saling berkomunikasi dengan bertatap muka.
- e. Komunikasi interpersonal bersifat interdependensi  
Dengan kata lain, bahwa komunikasi interpersonal melibatkan emosi sehingga dapat saling ketergantungan emosional di antara pihak yang saling berkomunikasi.
- f. Tidak dapat diulang kembali

---

<sup>9</sup> Suranto A.W, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 16.

Artinya, ketika komunikasi berlangsung seseorang yang sudah terlanjur mengucapkan pesan kepada orang lain maka ucapan yang keluar tidak dapat diubah kembali dengan alasan karena sudah diterima oleh orang lain.

#### 4. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal adalah terciptanya hubungan antar insan, menghindari adanya konflik, mengurangi keterbatasan tentang sesuatu hal serta berbagai pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain<sup>10</sup>. Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan antar pihak yang saling berkomunikasi. Sehingga dalam hidup bermasyarakat, seseorang akan memperoleh kemudahan dengan berinteraksi. Dengan komunikasi interpersonal yang efektif juga dapat menjalin hubungan yang baik sehingga membatasi adanya konflik yang terjadi<sup>11</sup>.

Adapun fungsi komunikasi interpersonal antara lain :

- a. Mengungkapkan bentuk perhatian kepada orang lain  
Salah satu fungsi komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan rasa perhatian kepada orang lain. Dalam artian, seseorang dapat berkomunikasi dengan cara misalnya dengan berjabat tangan, menyapa, melambaikan tangan, membungkukkan badan serta menanyakan kabar dan lain sebagainya. Sejatinya, prinsip awal komunikasi interpersonal hanya menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang cuek dan tertutup.
- b. Mengenali jati diri  
Artinya, seseorang yang ingin melakukan komunikasi interpersonal bisa jadi ingin mengetahui dan mengenali karakteristik dirinya sehingga informasi yang didapatkan bisa dijadikan sebagai tolok ukur bagi dirinya sendiri.
- c. Menemukan dunia yang lebih luas  
Dengan terjalannya komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi yang lebih luas dari orang lain.
- d. Membangun hubungan yang harmonis

---

<sup>10</sup> Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 33.

<sup>11</sup> Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 56.

Manusia adalah makhluk sosial oleh sebab itu salah satu kebutuhan yang paling besar adalah menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

- e. Memengaruhi sikap dan tingkah laku  
Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap.
- f. Mencari hiburan  
Terkadang seseorang yang melakukan komunikasi interpersonal hanya mencari kesenangan atau hiburan.
- g. Mengurangi kesalahpahaman  
Sering kali dalam proses komunikasi terdapat kesalahpahaman yang mengakibatkan *miss communication*, oleh karena itu komunikasi interpersonal sebagai penghilang kesalahpahaman yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan. Dengan komunikasi interpersonal dapat berinteraksi langsung dan menjelaskan isi pesan yang rawan menimbulkan kesalahpahaman.
- h. Memberi bantuan  
Dengan berjalannya komunikasi interpersonal, individu yang membutuhkan bantuan dapat menyelesaikan dengan baik.

Komunikasi yang efektif akan membantu mengarahkan pencapaian ke tujuan tertentu, sebaliknya jika komunikasi itu tidak berhasil maka hasilnya pun hanya akan membuang waktu. Perlu disadari bahwa komunikasi yang efektif akan membantu jalan tercapainya tujuan. Apapun kedudukan, keterampilan komunikasi secara efektif adalah modal yang paling penting dalam sebuah keberhasilan.

## 5. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan *action oriented* yang artinya adalah sesuatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Setiap individu melakukan komunikasi tentu juga memiliki maksud dan tujuan tertentu. Salah satunya adalah sebagai sarana penyampaian informasi kepada orang lain agar mereka dapat mengetahui informasi tersebut, beberapa di antaranya tujuan komunikasi interpersonal<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> Widya P. Pontoh, "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak," *Journal "Acta Dlurna"* vol 1, no. 1 (2013): 3.

- a. Menemukan diri sendiri  
Seseorang yang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui serta mengenali seperti apa karakteristik diri pribadi yang didapatkan dari informasi orang lain.
  - b. Mengungkapkan perhatian orang lain  
Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
  - c. Menemukan dunia luar  
Dengan terjalinnya hubungan komunikasi interpersonal, diperoleh kesempatan individu untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain.
  - d. Membentuk dan menjaga hubungan antar individu  
Sebagai makhluk sosial, kebutuhan setiap individu yang paling besar adalah menjalin dan memelihara hubungan yang harmonis.
  - e. Berubah sikap dan tingkah laku  
Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk mempengaruhi atau mengubah sikap, pendapat, perilaku yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung yang disampaikan lewat media.
  - f. Menghilangkan kerugian akibat *miss* komunikasi  
Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat *miss communication* dan salah dalam berinterpretasi yang sering terjadi antara sumber dengan penerima pesan.
  - g. Untuk kesenangan  
Komunikasi interpersonal dijadikan sebagai bahan mencari kesenangan atau hiburan.
  - h. Untuk membantu  
Ahli kejiwaan, psikolog klinis dan terapis menggunakan komunikasi interpersonal untuk menangani kliennya.
- 6. Komunikasi Efektif**
- Komunikasi interpersonal dianggap efektif dalam mengubah sikap, pendapat maupun perilaku seseorang. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menghasilkan perubahan sikap seseorang yang terlibat dalam berkomunikasi. Atau bisa dikatakan, komunikasi yang efektif merupakan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan dan sikap antara dua orang yang hasilnya sesuai

yang diharapkan. Menurut Joseph Devito, komunikasi interpersonal yang efektif memiliki indicator antara lain<sup>13</sup>:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Kemampuan dalam menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati di dalam menghadapi hubungan interpersonal. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi yang efektif.

b. Empati (*Empathy*)

Rasa kepedulian akan apa yang dirasakan orang lain atau proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap perasaan itu yang kemudian mengkomunikasikan dengan rasa kepekaan sehingga menunjukkan bahwa sedang mengerti perasaan orang lain.

c. Sikap Mendukung

Situasi yang terbuka, mendukung agar komunikasi berlangsung dengan efektif untuk mengurangi rasa defensif dalam komunikasi.

d. Rasa Positif

Kemampuan mendorong orang lain untuk lebih aktif dalam berpartisipasi dan kemampuan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk berinteraksi secara efektif.

e. Kesetaraan

Pengakuan kedua belah pihak untuk saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

### C. Pembentukan Sikap Kemandirian Anak

Anak adalah bagian terpenting dalam keberlangsungan hidup karena dengan anak sebagai generasi penerus keluarga. Sejak lahir, anak mulai dikenalkan dengan aturan, norma dan nilai yang berlaku dengan pembinaan yang diberikan dari orang tua dalam lingkungan keluarga. Proses pengenalan pertama kali terjadi didalam lingkungan keluarga melalui pembinaan anak yang dilakukan oleh orang tua yang lebih pada orang tua. Di sini, pembinaan anak menjadi bagian penting dan paling mendasar untuk membentuk sikap kemandirian anak menjadi

---

<sup>13</sup> Madona Ayu Saputri, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah," *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* vol. 2, no. 1 (2018)

warga masyarakat yang mandiri. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam proses membentuk karakter anak.

Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh dengan baik di lingkungan yang berkarakter, sehingga keadaan fitrah pada setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci dapat berkembang dengan optimal. Artinya, kegagalan pada lingkungan keluarga dalam membentuk karakter anak akan mengakibatkan tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus menyadari bahwa karakter anak sangat bergantung pada pembinaan karakter anak di rumah.

Megawangi menjelaskan, bahwa untuk membentuk karakter anak ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu<sup>14</sup>:

- a. *Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya)  
Merupakan dasar yang penting dalam pembentukan karakter anak karena pada aspek ini berperan dalam pembentukan kepercayaan kepada orang lain pada anak. Kedekatan ini akan memunculkan rasa aman dan rasa percaya. Kelekatan anak pada usia dini akan membangun ikatan emosional antara ibu dan anak yang erat hingga dewasa.
- b. Kebutuhan akan lingkungan yang stabil dan aman  
Lingkungan menjadi kebutuhan yang penting dalam pembentukan karakter anak karena dengan lingkungan yang berubah-ubah akan memberi efek yang kurang baik terhadap perkembangan emosi anak. Kekacauan emosi anak yang terjadi karena kurangnya rasa aman, misalnya anak mudah tersinggung, kesulitan makan dan lain sebagainya yang hal ini akan tidak kondusif untuk pertumbuhan anak secara optimal.
- c. Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental  
Hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan memberi reaksi timbal balik antara orang tua dan anak. Dengan begitu, perhatian orang tua sangat penuh terlihat saat mengelus, mengasuh dan berbicara kepada anaknya. Kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap anak menjadi anak yang antusias dengan lingkungannya serta menjadikan anak lebih kreatif.

---

<sup>14</sup> Kaimuddin, "Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal," *Jurnal Al-Maiyyah IAIN Bone*, volume 11 no. 1 (2018)

Dari tiga kebutuhan dasar anak telah terpenuhi selanjutnya adalah diperlukannya pola asuh yang dapat memaksimalkan dalam pembentukan karakter anak. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam anak sangat tergantung pada pola asuh orang tua yang diterapkan. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai proses yang ditunjukkan orang tua untuk meningkatkan perkembangan fisik (seperti makan, minum dan lain sebagainya) maupun psikis (kasih sayang, rasa aman dan lain sebagainya) pada anak. Sosialisasi norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat turut menjadi bagian pola asuh anak. Sehingga pola asuh meliputi interaksi orang tua dengan anak dalam proses pembentukan karakter anak.

Hurlock Hardy & Heyes menyebutkan ada tiga pola asuh anak :

a. Pola asuh otoriter

Pada pola asuh ini mempunyai ciri orang tua sebagai pemberi keputusan sehingga anak harus tunduk dan patuh serta tidak diperbolehkan bertanya. Ciri-ciri pada pola ini adalah; orang tua memiliki kekuasaan yang dominan, kontrol pada tingkah laku anak yang ketat, cenderung menghukum jika anak tidak patuh. Pola tersebut, cenderung membatasi antara orang tua dan anak dalam hal mendapatkan kasih sayang, sentuhan bahkan kelekatan emosional. Pola asuh seperti ini terlihat memisahkan antara orang tua dan anak sehingga nampak adanya dinding pembatas antara yang otoriter dan yang patuh.

b. Pola asuh demokratis

Ciri pola asuh demokratis adalah orang tua lebih membuat anak untuk berdiskusi apa yang menjadi keinginan anak. Ciri yang timbul dalam pola asuh ini antara lain; orang tua dan anak mempunyai kerjasama yang baik, peringatan orang tua yang fleksibel serta adanya bimbingan dan arahan dari orang tua. Pola ini sangat kondusif dalam pembentukan karakter anak.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan ciri orang tua membebaskan anak melakukan segala hal. Ditandai dengan beberapa ciri adalah anak yang lebih didominasi sehingga adanya kelonggaran atau kebebasan dari orang tua serta kontrol dan perhatian yang sangat kurang. Pola asuh seperti ini cenderung lebih bebas untuk berbuat apa saja sehingga tidak baik bagi penanaman karakter anak.

Bagaimana pun anak perlu mendapatkan arahan dan kontrol dari orang tua mana yang hal kebaikan dan mana yang sebaliknya. Dengan adanya kebebasan terkesan membiarkan dan anak menjadi bingung dan salah arah.

#### **D. Panti Asuhan**

Panti asuhan adalah salah satu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang fokus pada anak kurang mampu dan terlantar dengan melaksanakan program penyantunan dan pengentasan anak yang terlantar, dengan memberikan pelayanan salah satunya pengganti orang tua atau wali anak untuk memenuhi kebutuhan baik fisik, mental maupun sosial kepada anak asuh. Sehingga anak asuh memperoleh bekal yang tepat, kesempatan yang luas serta memadai bagi pengembangan kepribadian sesuai yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus bangsa dan sebagai insan yang bergerak aktif dalam pengembangan nasional<sup>15</sup>.

Panti asuhan bukan hanya tempat bagi anak-anak yang terancam karena faktor-faktor seperti krisis ekonomi, tidak adanya orang tua atau teman dekat, tetapi juga satu-satunya tempat yang dapat digunakan untuk membantu anak-anak agar mereka memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Sehingga panti asuhan menjamin kehidupan para anak asuh, dengan memperhatikan, memberikan kasih sayang, bimbingan serta arahan yang baik untuk kemudian dapat berperilaku yang baik sesuai ajaran nilai dan norma. Anak asuh juga mendapatkan pendidikan formal maupun nonformal yang diberikan. Adanya panti asuhan sebagai peran baik bagi untuk mendapatkan material maupun non material.

Panti asuhan memiliki fungsi yang wajib diselenggarakan yang tercipta program yang diberikan oleh panti. Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan fungsi panti asuhan antara lain<sup>16</sup>:

1. Sebagai lembaga sarana layanan kesejahteraan  
Berfokus pada anak-anak dan mewujudkan pengasuhan yang alternatif sebagai wali asuh yang akan menggantikan peran orang tua. Pengasuhan alternatif adalah pengasuhan dengan mendatangkan pihak lain diluar keluarga anak yang

---

<sup>15</sup> Departemen Sosial RI. 2004. *Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor kep/03/M.PAN/1/2004 Tentang Jabatan Fungsional Pekerja Sosial dan Angka Kreditnya*. Bandung; Departemen Sosial RI Biro Kepegawaian dan Hukum.

<sup>16</sup> Asih Sukasih, "Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Remaja Di Panti Asuhan," *counseling as-Syamil* vol. 02, no. 1 (2020)

akan menggantikan peran. Pengasuhan alternatif dilaksanakan oleh lembaga atau panti asuhan yang pada dasarnya harus mengutamakan lingkungan yang baru dan rasa kasih sayang.

2. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak panti Sarana perawatan, peningkatan, penyembuhan serta pencegahan atau antisipasi.
3. Sebagai pusat statistik, informasi, dan konsultasi tentang kesejahteraan sosial anak

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Terdapat empat penelitian yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan, empat penelitian terdahulu adalah :

1. Penelitian terdahulu dengan judul ‘Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Menamakan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung’, UIN Raden Intan Lampung. Maksud dari penelitian saat ini untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal dan juga penghambat pada orang tua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah terutama pada shalat. Pada penelitian ini menggunakan teori self disclosure dengan metode penelitian kualitatif. Hasil dari riset penelitian ini adalah peran orang tua dalam memberi arahan untuk mengerjakan kebaikan sangatlah berpengaruh besar. Riset yang dilakukan sebagian besar komunikasi dilakukan selepas waktu isya. Tidak semua orang tua sepenuhnya paham sebuah nilai yang ada dalam ibadah shalat. Lepas dari itu, peran orang tua untuk senantiasa mengajarkan, mendidik dan menanamkan kebaikan akan memberi energi yang baik untuk anak kedepannya. Dalam penyampaian pesan, tentunya terdapat kendala antara lain; sulit memahami, pengaruh lingkungan yang kurang baik, emosi yang belum stabil, anak yang masih senang dengan dunianya sendiri dan juga orang tua yang banyak memerintah. Persamaan penelitian ini adalah pada penggunaan jenis metode yang sama yakni metode kualitatif serta kuatnya akan penanaman nilai ibadah pada anak. Berbeda dengan penelitian saat ini objek sampel yang

- diambil yang menggunakan orang tua dan anak untuk menerapkan nilai ibadah<sup>17</sup>.
2. Penelitian terdahulu dengan judul ‘Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home’, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antar pribadi didalam keluarga *broken home* serta mengetahui perkembangan anak *broken home*. Penelitian ini menggunakan teori self disclosure dengan pendekatan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal sangat penting untuk membangun hubungan keluarga, baik itu keluarga utuh maupun keluarga *broken home*. Dari sampel yang telah diteliti, tidak adanya aktivitas komunikasi interpersonal lantaran anak disibukkan dengan bekerja dan saat mendapatkan kabar justru anak enggan dan terasa kurang nyaman terhadap orang tua. Hal ini cukup memprihatinkan lantaran intensitas tatap muka yang jarang akan memicu ketidak terbukanya anak dengan orang tua. Persamaan penelitian ini adalah mempunyai latar belakang masalah keluarga yang tidak ditempatkan pada yayasan sosial dan penggunaan metode yang sama yakni metode kualitatif. Berbeda dengan peneliti ini adalah tidak semua permasalahan yang ada pada anak di panti asuhan berlatar belakang *broken home*, tetapi juga ada yang mereka kehilangan orang tua bahkan *dhuafa* (kurang mampu) dan mereka yang memiliki latar belakang tersebut ditampung oleh yayasan sosial<sup>18</sup>.
  3. Penelitian terdahulu dengan judul ‘Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak di Desa Kasimpa Jaya Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara’, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada penelitian ini mengkaji hubungan dari komunikasi interpersonal serta mengetahui seberapa besar peran yang didapatkan dari komunikasi interpersonal terhadap perilaku antara orang tua dan anak. Penggunaan teori self disclosure dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menemukan komunikasi harus dijalankan dengan baik utamanya untuk menanamkan

---

<sup>17</sup> Lesti Gustanti, “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung” (skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

<sup>18</sup> Siamatul Ismah, “Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home Studi Kasus Perumahan Graha Walantaka” (skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016).

sikap moral pada anak, hal ini dilakukan untuk menghindari adanya suasana yang tidak harmonis atau menegangkan yang akan memberi dampak buruk pada anak. Dari hasil sampel yang didapatkan banyak orang tua yang sibuk bekerja namun mereka mengusahakan setiap ada waktu luang tersebut adalah momen untuk lebih dekat dengan keluarga. Terdapat juga orang tua yang memanfaatkan komunikasi nonverbal, dengan cara sentuhan fisik misalnya dengan berjabat tangan atau kecupan. Pendekatan antar orang tua dan anak, sehingga tanpa adanya komunikasi verbal masih bisa memberi kehangatan didalamnya. Persamaan penelitian ini adalah. Perbedaanya adalah terletak pada objek yang digunakan, lebih mengarah pada keluarga sendiri dalam pembentukan sikap anak sehingga bisa dikatakan orang tua sebagai kontrol utama<sup>19</sup>.

4. Penelitian terdahulu dengan judul ‘Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Keharmonisan Lintas Suku Di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur’, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami keterampilan komunikasi interpersonal dan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Raman Utara, Provinsi Lampung, serta untuk memahami apa yang sebenarnya menjadi kendala dalam penelitian itu sendiri dalam rangka meningkatkan harmonisasi lintas suku. Studi saat ini menggunakan teori penelitian lapangan dengan metodologi kuantitatif yang ditargetkan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat telah melakukan komunikasi tatap muka baik itu secara langsung. Akan tetapi, perbedaan suku yang masih kental menjadikan permasalahan baru pada suku lainnya. Untuk menghindari hal tersebut perlu adanya bentuk saling menghargai segala macam budaya, norma dan adat yang ada disana. Tata karma berkomunikasi menjadi hal yang penting untuk meningkatkan keharmonisan lintas suku. Adanya permasalahan didalamnya yang kurang baik, misalnya banyak remaja yang kurang dalam hal norma sopan santun. Mengantisipasi hal tersebut, maka dibuatnya

---

<sup>19</sup> Marhatus Solekha, “Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak DI Desa Kasimpa Jaya Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara” (skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020)

hukuman atau sanksi untuk membuat efek jera. Persamaan penelitian ini terletak pada jenis metode yang digunakan serta fokus hasil akhir yang memberi dampak lebih baik. Perbedaan penelitian ini adalah pada fokus penelitian yang lebih pada suku dan budaya pada suatu daerah<sup>20</sup>.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Untuk memahami bahwa anak-anak anggota generasi penerus pembangun tonggak bangsa, proses kemandirian anak adalah sesuatu yang harus dilakukan. Masa anak-anak dan remaja merupakan fase yang paling penting dalam proses perkembangan manusia karena akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk stabil secara emosional di malam hari dan mendorong mereka untuk gelisah, duduk tegak, dan melakukan perilaku yang lebih positif. Pada umumnya, proses kemandirian anak dilakukan oleh keluarga sebagai pondasi utama namun kenyataannya banyak dari mereka yang tidak dapat berkumpul dengan keluarga dikarenakan yatim piatu. Hal ini menyebabkan munculnya organisasi sosial dan kelompok panti asuhan yang didirikan sebagai lokasi untuk menangani peran orang tua yang telah meninggal dan sejak itu dimakamkan serta diberikan kebutuhan anak.

Demikian panti asuhan telah menggantikan peran orang tua tidaklah bisa seideal yang diharapkan namun panti asuhan dapat mencapai hasil yang optimal dalam aspek kemandirian anak. Faktor pendukung menjadi tolok ukur dalam proses penyampaian komunikasi interpersonal guna mengetahui proses kemandirian anak. Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus menjadi objek tempat penelitian dikarenakan panti asuhan tersebut memiliki jadwal yang terstruktur tetapi pencapaian pesan komunikasi dirasa masih kurang efektif sehingga ketidak efektifan komunikasi menjadi salah satu faktor penghambat yang pola komunikasi yang berdampak pada proses kemandirian anak di panti asuhan.

---

<sup>20</sup> Julian Ayuri, "Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Keharmonisan Lintas Suku DI Kecamatan Ramau Utara Kabupaten Lampung Timur" (skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018)

